

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOPI DI INDONESIA DAN MESIR

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam panggung perdagangan internasional. Dalam upaya memperluas pasar kopi Indonesia, Afrika menjadi salah satu benua yang coba untuk dioptimalisasi pasar kopinya. Mesir merupakan salah satu contoh negara yang pasar kopinya telah mampu dioptimalkan oleh Indonesia. Di dalam Bab 2 akan dijelaskan tentang bagaimana sejarah perkembangan kopi baik secara global maupun dari negara importir yaitu Mesir dan negara eskportir yaitu Indonesia. Selanjutnya akan dijelaskan juga bagaimana tata kelola indutri dan ekspor kopi Indonesia dan yang terakhir akan dijelaskan bagaimana perkembangan kopi Indonesia di Mesir.

2.1 Perkembangan Kopi di Pasar Global

Pada poin pertama ini, peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana sejarah dan perkembangan kopi di pasar global. Dalam buku “*All About Coffe*” (1922) William H. Ukers mengatakan bahwasanya istilah *coffe* pertama kali masuk dan berkembang di eropa di kisaran tahun 1600-an, dimana kata ini berasal dari istilah turki, yakni “*kahveh*” yang mana merupakan pengembangan dari istilah dalam bahasa arab, yaitu “*qahwa*”. Kata *qahwa* ini awalnya mengalami perdebatan, dimana dalam istilah arab sendiri kata *qahwa* bukan menggambarkan suatu tumbuhan, namun tentang minuman yang berasal dari biji yang diseduh dengan air panas yang mana pada saat itu lebih di identikkan dengan salah satu jenis olahan minuman dari anggur (wine).

Penjelasan tentang asal usul kata “*coffe*” akhirnya mulai dibahas secara ilmiah pada tahun 1909 dalam sebuah simposium yang dikenal dengan *Symposium on The Etymology of The Word Coffe* dan menghasilkan suatu keputusan bahwasanya kata *coffe* bersal dari istilah arab, yaitu *qahwa* yang memiliki arti “kuat” (Risnandar, 2022).

Menurut sejarahnya kopi merupakan komoditas perkebunan yang ditemukan di Abyssinia, yang mana merupakan salah satu daerah di kawasan afrika yang saat ini dikenal dengan wilayah Ethiopia. Menurut legenda disana buah kopi sendiri ditemukan oleh seorang penggembala kambing bernama kaldi yang melihat perilaku kambingnya yang sangat energik dan tidak mau tidur di malam hari setelah memakan buah beri berwarna merah dari sebuah pohon. Perilaku Kaldi dan Kambingnya ini dilihat oleh biara setempat yang mana akhirnya memiliki ide untuk mengeringkan dan merebus buah ini untuk dijadikan minuman. Minuman ini akhrinya terbukti bisa membuatnya lebih bertenaga dan terjaga ketika malam hari. Penemuan minuman ini akhirnya disebar luaskan oleh para biara hingga keluar dari Ethiopia (Lokker, 2020).

Perkembangan industri kopi dunia terbagi menjadi tiga tahapan ataupun lebih dikenal dengan *Three Waves of Coffe Development*. Gelombang pertama terjadi di sekitaran tahun 1800-an, dimana kepraktisan, harga yang murah, dan pemasaran besar-besaran menjadi faktor yang sangat diperhatikan. Pada gelombang pertama ini inovasi-inovasi kemasan seperti *vacum packing* yang dikembangkan oleh Austin dan R.W. Hills pada tahun 1900 dan *dehydration process* yang menghasilkan kopi kemasan ide Satori Kato pada 1903 menjadi

suatu loncatan besar dalam industri kopi dunia. Puncak dari kesuksesan dari kopi kemasan instan terjadi pada tahun 1970-an karena hampir sepertiga dari impor kopi diolah menjadi kopi instan. Mr. Coffe, Maxwell House, dan Folgers menjadi tiga perusahaan yang memiliki peran penting di fase pertama gelombang perkembangan industri kopi dunia khususnya Amerika Serikat (Treisna, 2015).

Pada tahun 1971 perusahaan kopi bernama Starbuck berdiri sekaligus mengawali gelombang kedua pada perkembangan industri kopi. Gelombang kedua industri kopi dunia ini muncul atas kritikan para penikmat kopi pada kualitas rasa kopi di fase gelombang pertama. Pada fase ini masyarakat yang menikmati kopi ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana proses dari sebuah kopi hingga dapat mereka nikmati. Istilah-istilah kopi seperti *specialty coffee beans, espresso, cafe latte, dan cappuccino* mulai berkembang pesat seiring juga berkembang dan mulai menjamurnya coffe shop di kota-kota besar dunia. Pada gelombang kedua ini meminum kopi sudah berkembang menjadi suatu gaya hidup yang penting bagi masyarakat dunia (Driven Coffee Roasters, 2019).

Gelombang ketiga perkembangan industri kopi dunia muncul di sekitaran tahun 1980-an. Berevolusinya kembali industri kopi di sekitaran tahun ini adalah jawaban dari para masyrakat kopi dunia yang semakin ingin mengenal dan fokus pada kopi itu sendiri. Pada gelombang pertama kualitas kopi dikesampingkan dan fokus pada hal kepraktisan, gelombang kedua hadir dengan sedikit mementingkan kualitas namun masih fokus kepada pemasaran, di gelombang ketiga ini pemasaran dan kepraktisan tidak menjadi faktor utama, namun bagaimana kualitas kopi itu sendiri yang menjadi faktor penentu di dalam pasar. Istilah kopi *singel*

origin mulai berkembang pada fase ini (Driven Coffee Roasters, 2019). Perburuan tentang jenis-jenis kopi di seluruh dunia mulai terjadi, dimana para konsumen kopi juga sudah mengerti dan dengan mudah mengenali darimana asal dari kopi tersebut. Kenikmatan setelah kopi itu diminum dalam beberapa saat ataupun after taste kopi menjadi buruan para konsumen kopi. Faktor-faktor seperti *bitterness*, *sweetness*, *aroma*, *bodi*, *aromatic*, dan *manual brew* menjadi kata-kata yang saat ini berkembang di kalangan para penikmat kopi gelombang ketiga (Treisna, 2015)

2.2 Sejarah dan Perkembangan Kopi Indonesia

Perjalanan kopi di bumi nusantara sudah dimulai sejak akhir abad ke-15, dimana Indonesia masih di dalam masa penjajahan Belanda. VOC merupakan aktor utama yang membawa kopi untuk dikembangkan di Indonesia. Awalnya bibit kopi pertama kali dikirimkan dari India kepada gubernur Belanda yang sedang berkuasa di Batavia untuk dikembangkan di Indonesia khususnya daerah sekita Batavia. Jenis kopi yang dikirim dari India ini adalah *kopi yemen* yang mana merupakan salah satu jenis kopi Arabica (AKL Coffe, 2015).

Pengiriman bibit ini dilakukan atas dasar perkembangan pasar kopi dunia pada saat itu sangatlah signifikan, yang mana pemerintah Belanda melihat hal tersebut sebagai peluang untuk meraup keuntungan yang sangat besar. Penanaman kopi pada gelombang pertama atau sekitar abad ke-16 ini dapat dikatakan gagal, karena daerah pekebunan kopi pertama kali, yaitu kedawung merupakan daerah yang sering terjadi banjir. Selain banjir, terjadinya bencana alam seperti gempa bumi juga membuat penanaman kopi fase pertama ini gagal (Mustinda, 2020).

Walaupun terjadi kegagalan pada fase pertama, pemerintah Belanda pada saat itu tidak menyerah untuk mengembangkan kopi di Indonesia. Dimana hasil stek pohon kopi kedua didatangkan kembali dari India dan akhirnya membuahakan hasil. Sekitaran tahun 1717 bupati Cianjur saat itu Aria Wira Tanu mengirimkan sekitar 4 kuintal kopi ke Amsterdam yang mana secara mengejutkan memecahkan harga lelang kopi disana. Ekspor kopi yang dilakukan Belanda semakin meningkat dikarenakan permintaan kopi daeri eropa meningkat dengan signifikan. Tercatat pada tahun 1726 sebanyak 2.145 ton kopi jawa membanjiri pasar kopi eropa dan mampu menggeser kopi mocha asal Yaman yang sebelumnya menjadi varietas yang paling berkuasa di pasar kopi dunia. Sejak saat itu kopi asal Indonesia mulai terkenal di panggung kopi dunia dengan sebutan *Java Coffe* (Kopkopi, 2021).

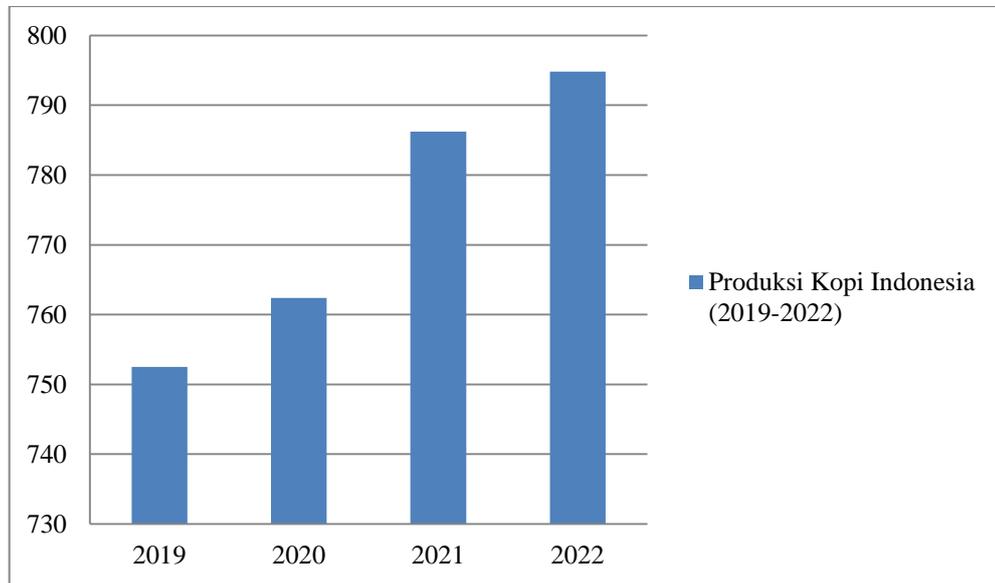
Kegemilangan Jawa Coffe sebagai salah satu jenis kopi Arabica ternama asal Indonesia mulai pudar sejak tahun 1880 karena pada tahun tersebut suatu penyakit jamur kopi atau yang disebut *Hemilea Vastatrix* mulai menyerang tumbuhan kopi Arabica Indonesia yang ditanam di bawah 1 km diatas permukaan laut. Penyakit jamur kopi ini pertama kali ditemukan di Srilanka pada tahun 1869. Penyakit jamur kopi ini juga menjadi salah satu faktor penyebab mengapa Brazil, Kolombia, dan beberapa negara Amerika Latin lainnya yang menanam jenis kopi arabika di dataran tinggi ataupun pegunungan tidak mengalami efek separah negara-negara yang menanam kopi di dataran rendah, hal ini juga membuat mereka menjadi negara produsen kopi Arabika terbesar di dunia sampai saat ini. Pada tahun 1900 salah satu perusahaan perkebunan asal Jawa Timur, yaitu

Soember Agoeng mengimpor 150 benih varian robusta dari pembibitan hortikultura kolonial di Brussel, Belgia. Kopi varian robusta yang di impor ini ternyata lebih kuat dan tahan dengan jamur karat daun dari dari varian arabika. Kemampuannya tahan terhadap hama jamur kopi ini akhirnya mendorong perkebunan kopi di Indonesia mulai beralih dari varian arabika ke varian robusta (Khairunnisa, 2020).

Pada era kontemporer saat ini perkembangan kopi Indonesia masuk ke dalam tahapan yang lebih berkembang lagi, dimana perkembangan ini terjadi seiring lahirnya para generasi baru dalam tubuh penggiat kopi kopi Indonesia. Para generasi baru ini tidak hanya memperlakukan kopi sebagai suatu komoditas perdagangan saja, namun kopi dipandang dan diperlakukan sebagai suatu hal yang sudah menjadi kebudayaan dan bagian hidup dari masyarakat Indonesia. Generasi baru di petani, pengusaha, dan profesional kopi Indonesia ini terinspirasi dari tren gelombang ketiga kopi di Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara dengan kebudayaan kopi lainnya, dimana proses penanaman, pengolahan, hingga penyeduhan kopi dijadikan sebagai media untuk berkreasi (Hariyanti, 2018).

Dari sisi produksi kopi, menurut data badan pusat statistik Indonesia tahun 2023, produksi komoditas kopi secara volume mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai tahun 2019-2022. Pada tahun 2022 produksi kopi Indonesia sendiri mencapai angka 794,8 ribu ton yang mana meningkat sekitar 1,1 % dibandingkan tahun 2021 yang lalu (Annur, 2023).

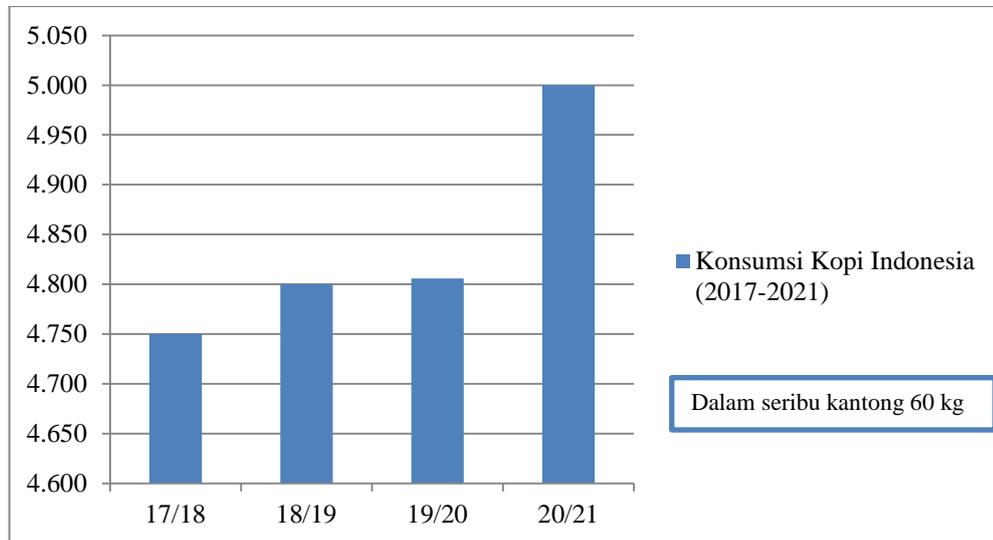
Gambar 2.1 Produksi Kopi Indonesia (2019-2022)



(Sumber: Badan Pusat Statistik 2023)

Dari segi konsumsi kopi, Indonesia menurut data dari *International Coffee Organization (ICO)* menempati urutan ke lima di bawah Jepang sebagai negara dengan konsumsi kopi paling tinggi di dunia. Selama periode 2017-2021 konsumsi kopi Indonesia terus mengalami peningkatan dan puncaknya terjadi di tahun 2021 dengan konsumsi kopi mencapai angka 5 juta karung berukuran 60 kilogram, dimana naik 4,04% dibanding periode tahun sebelumnya (Mahmudan, 2022).

Gambar 2.2 Konsumsi Kopi Indonesia (2017-2021)



(Sumber: Internasional Coffe Organization (ICO))

Aktor perkopian Indonesia yang mana di dalamnya menyangkut aktor yang memang berhubungan dengan kopi, seperti para petani kopi, pengusaha, serta konsumen kopi merupakan satu keseluruhan dari rangkaian *stakeholder* perkopian Indonesia yang mana berperan dalam menjaga kestabilan dari hulu ke hilir industri ini (Syafudin, 2023).

Untuk tata kelola Industri kopi Indonesia Menurut status pengusahaannya, produksi kopi Indonesia di dominasi oleh perkebunan rakyat (99,32%) dengan total produksi 780,9 ribu ton, perkebunan besar negara (0,53%) dengan total produksi 4,1 ribu ton, dan perkebunan besar swasta (0,15%) dengan total produksi 1,2 ribu ton. Berdasarkan publikasi laporan statistik kopi Indonesia, daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sumatera selatan tepatnya di daerah kabupaten OKU Selatan dengan total produksi sebesar 212,4 ribu ton yang sebagian besar di dominasi oleh jenis kopi robusta, di susul oleh Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung barat, Tanggamus, dan Way Kanan

dengan total produksi 124,5 ribu ton yang juga dominan dengan jenis kopi robusta, dan yang ketiga adalah Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, dan Karo yang di dominasi oleh jenis kopi arabika dengan total produksi 87 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

2.3 Sejarah dan Perkembangan Kopi di Mesir

Dalam budaya arab dan timur tengah khususnya Mesir, mengkonsumsi kopi bukanlah sesuatu yang baru. Dimana setiap jenis kedai kopi dapat ditemukan di setiap sudutnya. Kopi pertama kali tiba di Mesir pada abad ke-16. Jonathan Morris dalam bukunya “Coffe: A Global History” mengatakan bahwa beberapa mahasiswa Al-Azhar pada waktu itu menyaksikan para mahasiswa Yaman sedang meminum minuman berwarna hitam sebelum mereka belajar dan sebelum melakukan kegiatan ibadah yang panjang. Rasa penasaran inilah yang akhirnya membuat mereka mencoba untuk meminum kopi dan berharap merasakan efek yang diinginkan. Akhirnya kebudayaan ini mulai melekat dalam kehidupan masyarakat Mesir, yang mana meminum minuman yang pahit seperti kopi sudah mulai berkembang di seputaran rumah ibadah dan dalam beberapa festival keagamaan disana (Eltigani, 2019).

Perkembangan kopi di Mesir kemudian berlanjut dengan cukup pesat, dimana semakin banyak bermunculan kedai-kedai kopi yang mana semakin memudahkan kopi untuk dinikmati oleh semua masyarakat umum. Awalnya kemunculan kedai kopi ini merupakan hasil dari pemikiran para pedagang biji kopi untuk meningkatkan kuantitas penjualan mereka. Perkembangan kedai kopi

di Mesir kemudian berlanjut, dimana kedai kopi kemudian berevolusi menjadi ruang publik untuk meminum kopi sambil bercakap-cakap. Kedai kopi kembali berevolusi menjadi tempat bertukarnya pengetahuan dan kebudayaan, dimana kedai kopi yang posisinya sangat strategis yakni berada di sekitar rumah ibadah membuat banyak orang-orang yang bukan hanya dari Mesir dapat berkumpul disana. Karena kondisi perpolitikan timur tengah yang pada saat itu dikuasai oleh Turki Ottoman sedang bergejolak dan banyak wilayah yang menuntut untuk mendapatkan kemerdekaan, akhirnya membuat kedai kopi sebagai ruang publik untuk berdiskusi sempat ditolak dan berpotensi menjadi tempat untuk menyusun kegiatan penentangan terhadap pemerintah. (Gakuo, 2023).

Abd-Al Qadir Al Jaziri yang merupakan salah satu penulis Muslim pada abad ke-16 mencatat bahwa orang-orang yang datang ke kedai kopi merupakan para pengguna narkoba dan menghabiskan waktu mereka seharian disana, sedangkan orang-orang saleh akan datang ke kedai kopi pada waktu fajar dan minum serta langsung pergi ketika sudah selesai. Efek negatif dari kedai kopi ternyata tidak berhenti disini, perkembangan kedai kopi yang semakin besar ternyata membuat para pengusaha kopi tidak puas dan ingin menjadikan kedai kopi sebagai tempat untuk menghabiskan waktu paling lama bagi masyarakat khususnya para pria Mesir dan Timur Tengah.

Para pengusaha akhirnya menyediakan hiburan "*Ghawazi*" yakni para wanita bercadar yang menari dan menghibur para pria di ruang publik. Inilah alasan lain mengapa keberadaan kedai kopi cukup menjadi masalah bagi pemerintah karena memiliki efek buruk bagi masyarakat Mesir sendiri. Upaya

untuk mencegah dan menolak perkembangan kopi ini bisa dikatakan tidaklah efektif dalam mematikan perkembangan bisnis kopi di Mesir dan timur tengah, dimana ketika kedai kopi dilarang untuk beroperasi, tempat pangkas rambut dan pemandian umum kemudian digunakan sebagai media untuk menjual kopi oleh para pedagang kopi. Perkembangan kopi melalui kedai kopi semakin meluas dan berkembang di seluruh Mesir dan Timur Tengah (Eltigani, 2019).

Pada era modern saat ini, dunia sudah masuk ke dalam gelombang ketiga dari perkembangan budaya minum kopi. Para pecinta kopi mencoba mencari kenikmatan yang lebih beragam lagi dengan mengkonsumsi kopi yang bukan hanya berasal dari tempat dimana ia tinggal saja. Di Mesir budaya minum kopi mereka juga sudah masuk ke dalam fase ketiga dimana Mesir banyak mendatangkan kopi-kopi yang berasal dari luar Mesir, salah satunya dan yang terbesar saat ini adalah Indonesia. Kebudayaan minum kopi sebelumnya sudah sempat redup di Mesir dan di dominasi oleh budaya minum teh, namun para kalangan generasi milenial Mesir sekitar tahun 2016 kembali menghidupkan budaya minum kopi disana. Hal ini terlihat dengan kemunculan dan perkembangan *coffe shop* dan brand-brand kopi luar seperti Starbuck dan J.Co di Mesir yang memberikan pilihan jenis kopi yang beragam seperti Arabika dan Liberika. Jenis kopi Indonesia yang paling digemari oleh masyarakat Mesir adalah kopi yang berjenis robusta yang rasanya cenderung lebih ke pahit dengan warna hitam yang pekat. Alasan masyarakat Mesir nyaman dengan biji kopi robusta adalah karena di Mesir penyajian kopi yang paling dominan dan banyak digemari adalah dengan gaya kopi turki atau yang lebih sering disebut "*turkish coffe*".

Turkish Coffe merupakan salah satu cara penyajian kopi tradisional yang berasal dari negara Turki. Dimana kopi diracik oleh *kahveci usta* yang di turki merupakan sebutan bagi para ahli peracik kopi menggunakan pot khas dari Turki yang sering disebut *cezve* (diucapkan “jezz-va”). Cara penyajian kopi ini adalah dengan memasukkan lima sendok bubuk kopi yang digiling sangat halus, masukkan gula sesuai selera, dan masukkan air yang kira-kira bersuhu 70-80 derajat celcius hingga memenuhi setengah pot, aduk rata hingga gula dan kopi bersatu dengan air kemudian tambahkan air panas kembali hingga memenuhi pot, panaskan kembali kopi di atas pemanas yang biasanya merupakan pasir yang ditaruh di atas tungku, fase memanaskan inilah hal yang paling penting dimana kopi tidak boleh dipanaskan hingga mendidih, cukup sampai ia mengeluarkan busa yang tebal maka haruslah dipindahkan ke cangkir kecil lain dan siap untuk di sajikan (Ritzki, 2022).

2.4 Perkembangan Kopi Indonesia di Mesir

Salah satu importir kopi Indonesia di Mesir, yaitu Hassan Haggag mengatakan bahwa kopi robusta asal Indonesia menjadi favorit para importir Mesir, dimana ia sendiri mengakui bahwa salah satu faktor yang membuat kedai kopinya menjadi ramai akan pengunjung adalah karena turkish kopi yang mereka sajikan menggunakan kopi robusta asal Indonesia. Hassan saat ini telah berhasil membuka empat kedai kopi yang mana menyediakan kopi asal Indonesia sebagai menu andalannya.

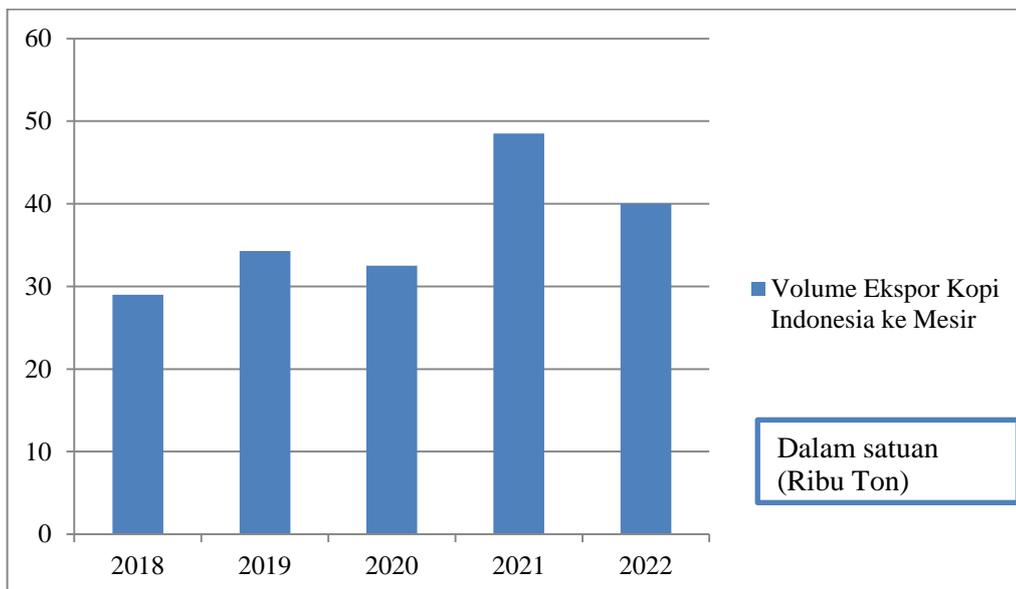
Ketertarikan Hassan dengan kopi Indonesia ternyata membawanya melihat komoditas berkualitas asal Indonesia lainnya, seperti biji pala, cengkeh, dan kayu manis yang berasal dari wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Hassan Haggag sudah mengimpor kopi robusta Indonesia lebih dari 20 tahun. Hassan mengakui bahwasanya Mesir bukanlah negara penghasil kopi, maka dari itu negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Brazil menjadi harapan bagi pengusaha kopi di Mesir. Hassan dan Perusahaannya yaitu Haggag for Import and Export telah memenangkan penghargaan Primaduta Awards sebanyak tiga kali. Penghargaan ini merupakan apresiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia kepada para buyer yang memberi produk Indonesia secara loyal dan berkelanjutan (Kemlu, 2021).

Berdasarkan data badan pusat statistik pada bulan februari 2020, Indonesia menjadi negara pengeksport kopi terbesar ke Mesir. Peningkatan volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir mulai terlihat sejak 2018, dimana Mesir berada di posisi ke empat sebagai negara tujuan utama eskpor kopi Indonesia dengan volume ekspor sebesar 29 ribu ton atau sekitar 10,5 % dari volume ekspor kopi Indonesia di tahun 2018 (BPS Indonesia, 2019). Tahun 2019 Mesir masih tetap di posisi ke empat sebagai negara tujuan ekspor di bawah Jepang, namun volume ekspornya bertambah menjadi 34,3 ribu ton atau sekitar 9,55 % dari total ekspor kopi nasional Indonesia (BPS Indonesia, 2020).

Tahun 2020 volume ekspor Indonesia ke Mesir tercatat sebesar 32,5 ribu ton atau sekitar 8,58% dari volume ekspor kopi nasional Indonesia, walaupun terlihat adanya penurunan dari segi volume, namun terjadi peningkatan di sisi

nilai ekspornya dari tahun sebelumnya sekaligus mengantarkan mereka menjadi negara tujuan ekspor kopi ketiga bagi Indonesia (BPS Indonesia, 2021). Tahun 2021, ekspor kopi Indonesia ke Mesir meningkat secara sangat signifikan kembali, dimana posisi Mesir sebagai negara tujuan ekspor kopi naik menjadi tujuan kedua di bawah Amerika Serikat. Volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir mencapai angka 48,52 ribu ton atau sekitar 12,53% dari total volume ekspor nasional Indonesia. Pada tahun 2022 yang lalu dari segi volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir mengalami penurunan menjadi 40 ribu ton, namun kembali seperti tahun 2020 yang lalu dari segi nilai perolehan ekspor terus meningkat setiap tahunnya. Melihat luas wilayah dan jumlah masyarakat Mesir yang tidak terlalu besar, angka ini menunjukkan peningkatan akan permintaan kopi Indonesia di Mesir sangat tinggi (BPS Indonesia, 2022).

Gambar 2.3 Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir

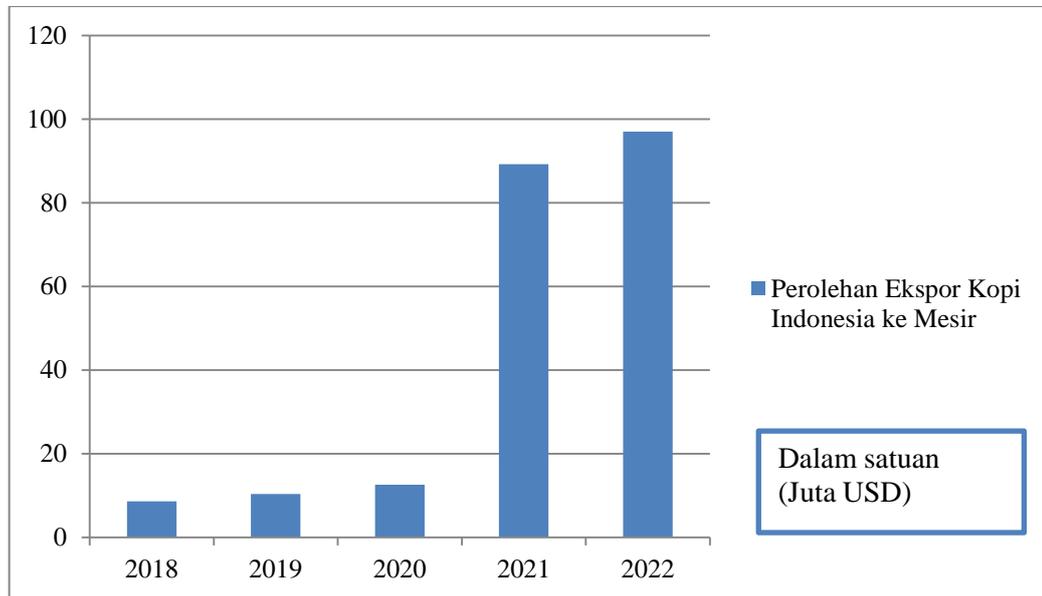


(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023)

Hal yang lebih menarik lagi adalah, ketika banyak negara mengalami kesulitan dan penurunan ekspor kopi pada saat pandemi covid-19 kalkulasi nilai dan volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir terus tumbuh bahkan untuk nilainya sendiri tumbuh secara sangat signifikan. Pada tahun 2019 nilai perolehan ekspor kopi Indonesia ke Mesir ada di angka 10,36 juta USD yang mana naik 19,71% dibandingkan tahun 2018 yang hanya mencapai 8,65 juta USD. Pada bulan februari 2020 ekspor kopi Indonesia ke Mesir memiliki nilai eskpor sebesar 12,62 juta dollar Amerika yang mana meningkat 21,75% dari tahun sebelumnya (Setya, 2021).

Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia juga terus berlanjut ke tahun 2021, dimana pada mei 2021 nilai perolehan ekspor kopi Indonesia ke Mesir mencapai 89,22 juta dollar Amerika (Larasati, 2021). Berdasarkan data statistik Mesir (CAPMAS) perolehan ekspor kopi Indonesia ke Mesir Tahun 2022 kembali naik mencapai 96,99 juta dollar Amerika yang mana meningkat 8,70% dibandingkan periode yang sama di tahun 2021 yang membuat Indonesia mendominasi 46,88 % pasar kopi Mesir (Rahayu, 2023).

Gambar 2.4 Perolehan Ekspor Kopi Indonesia ke Mesir



(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia dan Mesir tahun 2023)

Dalam kesuksesan Indonesia sebagai negara eksportir kopi terbesar di Mesir serta peningkatan nilai dan volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir selama lima tahun terakhir yang tergolong sangat signifikan, pastinya terdapat upaya yang dilakukan oleh aktor pemerintah dan *stakeholder* kopi Indonesia di dalam meraih keberhasilan ini. Peneliti merasa bahwasanya perlu untuk melihat lebih jauh mengenai bagaimana dan apa strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholder* kopi Indonesia melalui teori dan konsep yang dihadirkan oleh peneliti. Teori dan konsep ini nantinya akan dipergunakan untuk menjabarkan bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholder* kopi Indonesia di dalam meraih keberhasilan ekspor kopi Indonesia di Mesir.